

MOTIVASI BELAJAR SISWA VERSUS KEBUTUHAN BERTINGKAT ORANG TUA “STUDI KASUS DI SDN 1 JEMBATAN KEMBAR TIMUR”

Fathuryadi

Guru di SDN 1 Jembatan Kembar Timur

Email: fathuryadi003@gmail.com

Abstrak

Hadirnya globalisasi dalam segala aspek kehidupan berdampak pada rapuhnya garis pembatas antara desa dan kota. Hal demikian terlihat dari aspek pendidikan yang hadir di desa-desa menyebabkan akses pendidikan mudah diraih semua kalangan. Di samping itu juga, hadirnya pendidikan di tengah masyarakat pedesaan menjadi pekerjaan rumah yang masih belum dapat terselesaikan hingga hari ini. Hal demikian tentu karena dukungan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka masih setengah hati. Ketidakhahaman orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anak akhirnya para orang tua melepas anak-anak mereka di sekolah hanya sekedarnya saja. Aktivitas mereka tersita dengan hanya bergelut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti mencari uang untuk makan satu hari disebabkan oleh kebutuhan yang semakin tinggi, belum lagi orang tua yang tidak punya pekerjaan menjadi soal tersendiri. Oleh karenanya, dalam kajian psikologi, kita akan menemukan motivasi manusia untuk bertindak yang didasarkan oleh kebutuhan-kebutuhan akan pemenuhannya, inilah yang disebut dengan kebutuhan bertingkat. Abraham Maslow membagi kebutuhan-kebutuhan menjadi lima kebutuhan secara hirarkis. Pertama, kebutuhan dasar fisiologis. Kedua, kebutuhan rasa aman. Ketiga kebutuhan rasa cinta dan rasa memiliki. Keempat, kebutuhan rasa harga diri. Kelima, kebutuhan akan aktualisasi diri.

Kata Kunci: *Motivasi, Siswa, Kebutuhan Bertingkat, Orang Tua.*

Abstract

Presence of globalization in all aspects of life has an impact on the fragile line of demarcation between the village and the city. It is thus apparent from the aspect of education that is present in the villages led to easy access to education earned all circles. In addition, the presence of middle education in rural communities become homework still has yet to be resolved to this day. So of course, because the lack support of parents in sending their children to school still half-hearted. The ununderstanding parents about education for the children of the parents finally took off their children at school only gradually became only. Their action taken with only struggling for adequate daily needs such as finding money to eat a day caused by an increasingly high requirements, not to mention parents who don't have a job into its own problem. Therefore, in the study of psychology, we will find the human motivation to act are targeting by necessity needs will be, this is what is called a multilevel needs. Abraham Maslow needs divides into five needs in hierarchical. First, the basic physiological needs. Second, need a sense of security. Third necessary sense of love and a sense of belonging. The fourth, needs a sense of self-worth. Fifth, the needs for self-actualization.

Key words: *Motivation, Students, The Need for Multilevel, Parents.*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem atau metode untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan, baik secara moral, spiritual, maupun secara intelektual.¹ Lembaga pendidikan adalah tempat diasahnya ranah kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan dasar memberikan bekal kemampuan dasar untuk menulis, membaca dan berhitung. Untuk mencapai tingkat satuan pendidikan dasar dituntut peran guru dalam proses pembelajaran supaya siswa memiliki keseimbangan antara kognitif, afektif dan psikomotorik. Guru dituntut memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan namun sarat dengan makna guna membuat peserta didik cepat memahami apa yang ia sampaikan.

Hadirnya globalisasi dalam segala aspek kehidupan berdampak pada rapuhnya garis pembatas antara desa dan kota. Hal demikian terlihat dari aspek pendidikan yang hadir di desa-desa menyebabkan akses pendidikan mudah diraih semua kalangan. Kemajuan teknologi transportasi dan telekomunikasi membuat orang desa berlomba-lomba untuk menyesuaikan

diri, sebab jika tidak mereka akan terlindas dan tertinggal. Namun penyesuaian terhadap kemajuan utamanya dalam bidang pendidikan bagi orang desa menjadi pekerjaan rumah yang masih belum dapat terselesaikan hingga hari ini.

Melihat pentingnya aspek pendidikan, pemerintah Indonesia dengan Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) menurut peraturan Mendiknas nomor 69 Tahun 2009, BOS adalah program pemerintah yang pada dasarnya adalah untuk menyediakan biaya operasional pendidikan dasar sebagai pelaksana wajib belajar. Kebutuhan terhadap pendidikan hari ini tidak bisa ditawar-tawar lagi, ia menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa karena dengan pendidikan orang bisa memutuskan tali kemiskinan dalam keluarga. Mahalnya biaya pendidikan membuat banyak orang tidak mampu menyekolahkan anak-anak mereka kemudian terpaksa tidak sekolah atau putus di tengah jalan.

Namun dukungan orang tua untuk menyekolahkan anak-anak mereka masih setengah hati. Karena ketidakfahaman akan pentingnya pendidikan para orang tua hanya melepas anak-anaknya sekolah sekedarnya saja. Aktivitas mereka tersita dengan hanya bergelut untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka semisal

¹Suparta, "Pendidikan Islam dan Pencerahan Spiritualitas: Ihtiar Menjawab Tantangan Posmodernisme", dalam *Ulumuna*, Vol. xII No 1, Juni 2008, 48.

mencari uang untuk makan satu hari disebabkan oleh kebutuhan yang semakin tinggi belum lagi orang tua yang tidak punya pekerjaan menjadi soal tersendiri. Bagi mereka pendidikan adalah nomor sekian setelah kebutuhan dasar terpenuhi, Desa Jembatan Kembar adalah desa yang memiliki problem seperti yang dijabarkan di atas. Terdapat SDN 1 Jembatan Kembar dan menjadi sekolah tertua yang ada di wilayah Kecamatan Lembar, Kabupaten Lombok Barat. Paper ini akan memfokuskan diri pada pertanyaan bagaimana motivasi siswa SDN 1 Jembatan Kembar Timur dalam belajar..? dan Bagaimana kebutuhan bertingkat orang tua?

B. Pengertian Stress

1. Status Sekolah : Negeri
2. Tahun Pendirian Sekolah: 01 April 1945
3. Tahun mulai Beroperasi: 01 April 1945
4. Luas Tanah :1.700 M2
5. Luas Bangunan :682.5 M2
6. Jumlah Guru
 - a. Tetap: 6 orang
 - b. Honorer: 3 orang
 - c. Bantu: - orang
7. Jumlah Tenaga non Guru :3 orang (Administrasi, Penjaga Sekolah, dll)

8. Jumlah Siswa Keseluruhan : 256 orang
 - a. Putra : 135 orang
 - b. Putri : 121 orang
9. Tahun Pembentukan Komite Sekolah : Tahun 2016 (820/016/SDIJKT /2016)
10. Nomor Rekening Sekolah : NPWP Sekolah : 00.370.993.8-915.000
11. Jumlah Keseluruhan siswa 3 Tahun terakhir -
 - a. Tahun 2014/2015 : 243 orang
 - b. Tahun 2015/2016 : 246 orang
 - c. Tahun 2016/2017 : 256 orang
12. Prestasi yang pernah Diraih Sekolah :

Prestasi Akademik

- a. Juara 1 Lomba MIPA 2014 Tk. Kecamatan
- b. Juara 1 Lomba MIPA 2015 Tk. Kabupaten
- c. Juara 1 Lomba LCC 2016 Tk. Kecamatan

Prestasi Non Akademik

- a. Juara 1 Catur 2009 Tk. Kabupaten
- b. Juara 1 Lomba lari 100 m Putra 2015 Tk. Kabupaten
- c. Juara 1 lomba Atletik 2016 Tk. Kabupaten
- d. Juara 2 Lomba Atletik 2016 Tk. Profinsi.

C. Motivasi Belajar Siswa SDN 1 Jembatan Kembar Timur

Kajian tentang motivasi sebenarnya sudah lama digeluti oleh ilmuwan-ilmuan psikologi klasik hingga kontemporer, mulai dari psikoanalisa, behavioristik hingga humanistik. Secara harfiah motivasi dapat diartikan sebagai dorongan atas kehendak yang menyebabkan individu tergerak untuk melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi bisa juga disebut juga stimulasi atau rangsangan terhadap individu siswa terjadi sesuai dengan arah yang dikehendaki guru. Berusaha membuat anak didik agar “mau” atau “berkeinginan” untuk belajar sesuai dengan keinginan pihak guru atau pihak orangtua.

Para Guru memberikan stimulus kepada peserta didik baik secara sadar maupun tanpa disadari dengan memanipulasi situasi dalam diri individu (internal) maupun situasi di luar diri individu (eksternal) secara psikologis dengan harapan para peserta didik termotivasi untuk bertindak sesuai dengan harapan para guru. Namun karena situasi dan kondisi di dalam ruang kelas begitu dinamis belum lagi pengaruh dari luar kelas bisa jadi suasana kelas sulit untuk dikondisikan, gangguan datang mulai dari dirinya sendiri, teman-teman dan lingkungan

yang membutuhkan metode yang berbeda.² Dengan menggunakan tehnik motivasi yang terencana maka usaha motivasi itu dapat dilakukan. Ada banyak dasar-dasar teori motivasi dalam ilmu psikologi yang dapat digunakan untuk menciptakan situasi psikologis pada para siswa guna merangsang timbulnya motivasi dalam diri para siswa.

SDN 1 Jembatan Kembar Timur menerapkan ilmu pendidikan dan ilmu psikologi dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Motivasi para siswa untuk mengikuti setiap pelajaran begitu tinggi, para guru memberikan perhatian tidak sekedar kognitifnya namun juga afektisi dan psikomotorik setiap siswa. Guru dan siswa menjalin hubungan emosional sehingga tercipta kepekaan antara guru dan siswa serta antara siswa dengan siswa lainnya. Namun yang menjadi masalah adalah motivasi para siswa terkendala oleh ketidakpedulian para orang tua akan pendidikan anak-anak mereka. Sekolah hanya tempat menitipkan anak sembari menunggu mereka pulang mencari uang untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam pandangan orang tua, uang adalah nomor satu. Tugas utama mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan pangan anak-anak mereka

²James Julian dan John Alfred, *Belajar Keperibadian*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 28.

sehingga tatkala pulang sekolah, para orang tua melepas tanpa dikawal. Dalam pandangan orang tua pendidikan utama hanya ada pada sekolah bukan pada orang tua, padahal anak-anak umur sekolah dasar membutuhkan perhatian, pembelajaran pertama dari orang tua mereka masing-masing.

D. Intervensi Dini

Pembelajaran sejatinya bukan hanya didapatkan di sekolah formal, namun pembelajaran utamanya berada pada lingkungan keluarga. Intervensi dini membantu anak dalam keluarga dengan tujuan agar anak dapat bertahan dengan optimal dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Intervensi dini dapat diberikan oleh para orangtua baik yang kondisi sosial ekonominya menengah ke bawah tetapi juga bagi keluarga yang menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang secara optimal.³

Intervensi dini seharusnya diberikan secara terus-menerus sampai usia 9 tahun. Lingkungan pembelajaran, khususnya kualitas pengasuhan yang diberikan ibunya mempengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Intervensi dini menurut Meisels & Shonkoff meliputi dua asumsi yaitu:

1. Keinginan yang bersifat interdisiplin (kedokteran, pendidikan, pelayanan sosial, pengasuhan, kesehatan masyarakat dan psikologi).
2. Anak usia dini yang mengikuti program intervensi dini tersebut harus didekati melalui lingkungan keluarganya, adapun lingkungan keluarga tersebut dipengaruhi oleh suatu sistem sosial yang lebih luas yaitu lingkungan sosial budayanya.⁴

Kajian tentang intervensi dini pada anak telah banyak dilakukan, adapun hasilnya adalah mereka yang mendapat perlakuan intervensi dini dibandingkan dengan mereka yang tidak mendapatkan pada umumnya menunjukkan kecenderungan skor IQ yang lebih tinggi dalam tes kecerdasan. Secara umum latar belakang lingkungan rumah merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan anak. Sementara Ira Gordon (1968) memberikan beberapa alasan betapa pentingnya lingkungan rumah terhadap sekolah:

1. Sikap belajar diperoleh sejak anak berada di rumah; itulah sebabnya rumah akan merupakan pusat belajar bagi anak.
2. Harga diri orangtua, sikap terhadap sekolah, harapan

³Soemiarti Patmonodewo, *Intervensi Dini Suatu Usaha Alternatif Guna Meningkatkan Kualitas Bangsa*, (Jakarta: UI Press, 2001), 1-17.

⁴*Ibid.*, 18.

terhadap keberhasilan anak akan mempengaruhi prestasi anak, sikap dan harga dirinya.

3. Anak akan belajar dengan baik bila rumah dan sekolah dapat berbagi pengalaman tentang pendidikan.
4. Orangtua akan memperoleh harga diri dan merasa kompeten bila mereka merasa mampu mengajar (menjadi guru) anaknya.
5. Orangtua yang selalu berpartisipasi secara berkesinambungan akan selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵

Intervensi dini awalnya merupakan kegiatan yang diberikan oleh beraneka ragam disiplin ilmu yang ditujukan kepada anak-anak yang tidak optimal perkembangannya. Program intervensi dini tersebut dihayatkan untuk mendongkrak tumbuh kembang anak, mendorong dan memotivasi tumbuhnya kembang anak dengan menemukan dan mengoptimalkan potensi anak, meningkatkan fungsi keluarga khususnya orangtua dalam membantu meningkatkan penyesuaian diri anak terhadap lingkungan yang lebih luas.

Dengan demikian usaha intervensi dini sangatlah dibutuhkan oleh anak baik yang berkebutuhan khusus

maupun yang normal kemudian dapat menjanjikan suatu kualitas individu yang lebih baik dan negeri ini akan memperoleh bangsa yang lebih berkualitas.

E. Teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow

Maslow meyakini bahwa banyak tindakan manusia dapat diterangkan dengan memperhatikan tendensi untuk mencapai tujuan-tujuan individual yang membuat kehidupannya manusia penuh dan bermakna memuaskan. Berbicara manusia bagi Maslow berarti bicara masalah motivasi-motivasi mereka untuk meraih kepuasan sementara, setelah kepuasan satu terpenuhi mereka akan mencari kepuasan lanjutan dan begitu seterusnya, inilah yang disebut dengan kebutuhan bertingkat. Oleh Maslow kebutuhan bertingkat ini disusun menjadi lima tingkatan, yakni: kebutuhan dasar fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri dan terakhir kebutuhan akan aktualisasi diri. Maslow mengajukan gagasan bahwa kebutuhan yang pada manusia adalah merupakan alamiah bawaan setiap orang, tersusun menurut tingkatan kedalam lima tingkat kebutuhan, yakni:

⁵*Ibid.*, 19.

1. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan fisiologis merupakan sekumpulan kebutuhan dasar yang paling mendesak pemuasannya, disebabkan berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis itu ialah kebutuhan akan makanan, air, oksigen, aktif, istirahat, keseimbangan temperatur, seks dan keseimbangan akan stimulasi sensoris. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan-kebutuhan fisiologis akan paling di dahulukan pemuasannya oleh individu. Dan jika kebutuhan fisiologis ini tidak terpenuhi atau belum terpuaskan, maka seseorang tidak akan bergerak untuk bertindak memuaskan kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi.

2. Kebutuhan akan rasa aman

Jika kebutuhan fisiologi telah terpenuhi, kecenderungan seseorang untuk memunculkan satu kebutuhan lain sebagai kebutuhan yang dominan dan menuntut pemuasannya, yakni kebutuhan akan rasa aman "needs for self-security". Maslow mengungkapkan yang dimaksud kebutuhan rasa aman ini ialah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketentraman,

kepastian dan keteraturan dari keadaan lingkungannya. Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman ini sangat nyata dan bisa diamati pada bayi dan anak-anak karena ketidak berdayaan mereka.

3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki

Needs for love and belongingness. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki ini adalah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau ikatan emosional dengan individu lain baik dengan sesama jenis maupun dengan yang berlawanan jenis, di lingkungan keluarga, ataupun di lingkungan kelompok di masyarakat. Apabila kebutuhan dasar fisiologis dan kebutuhan rasa aman telah terpenuhi maka seseorang akan membutuhkan kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki. Menderita kesepian, terasing dan tidak berdaya adalah hal yang ditakuti dan dihindari oleh setiap individu.

4. Kebutuhan akan rasa harga diri

Needs for self-esteem. Kebutuhan akan rasa harga diri, oleh Maslow dibagi dalam dua bagian. Bagian pertama adalah penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri, dan bagian yang kedua adalah penghargaan dari orang lain. Pada bagian pertama

datangnya dari diri sendiri seperti hasrat untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, kemandirian dan kebebasan. Merasa diri berharga di lingkungan sosial adalah satu ciri dari kebutuhan ini. Kemudian pada bagian kedua seperti prestasi. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa yang dilakukannya. Ibut berkompetisi dan meraih prestasi adalah kebutuhan yang keempat bagi individu.

5. Kebutuhan akan aktualisasi diri

Needs for self-actualization. Kebutuhan yang mengungkapkan diri atau aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpenuhi dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimiliki. Atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Setiap individu berbeda-beda dalam hal ini,⁶.

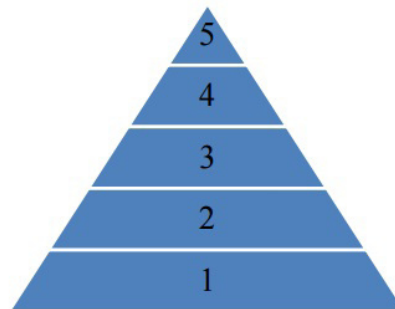
⁶E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991). Lihat juga, George Boeree, *Personality Theories* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 252-256.

F. Kebutuhan Orang Tua

Maslow Abraham Maslow adalah psikolog humanis yang berpendapat bahwa manusia dapat bekerja ke arah kehidupan yang lebih baik dalam pemuasa kebutuhan-kebutuhan individualnya.

Sebagaimana sudah dipaparkan di atas Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang memotivasi manusia untuk bergerak. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut:

Bagan Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow



Kebutuhan fisiologis pada orang tua menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan lain sebagainya, kemudian para orang tua membutuhkan rasa aman dan perlindungan safety and security: misalnya terjamin keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman

penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan lain-lain.⁷

Selanjutnya orang tua membutuhkan sosial social needs semisal kebutuhan akan dicintai dan rasa untuk memiliki, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerjasama. Yang keempat orang tua membutuhkan penghargaan esteem needs, mereka butuh untuk dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat. Tang terakhira dalah parang orang tua membutuhkan aktualisasi diri self-actualization semisal membutuhkan menggenjot potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.⁸

Dalam kasus ini di lingkungan masyarakat Jembatan Kembar di mana para orang tua sulit mendapatkan pekerjaan sehingga kebutuhan dasar fisiologis seperti sandang pangan menjadi prioritas yang menutupi kebutuhan- kebutuhan selain itu. Semangat belajar siswa di sekolah tidak dikawal oleh para orang tua disebabkan pandangan mereka

bahwa kebutuhan utama yang harus diberikan kepada anak-anak mereka hanya kebutuhan sandang dan pangan, di samping mereka tidak memiliki pengetahuan bagaimana mendidik yang mengakibatkan ketergantungan terhadap sekolah begitu tinggi.

G. Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang terus digenjut hanya dapat diaktualisasikan di sekolah, sedangkan di rumah mereka tidak dikawal oleh orang tua masing-masing karena sibuk mencari pemenuhan kebutuhan fisiologis untuk dirinya dan untuk keluarganya. Perhatian terhadap pembelajaran kepada anak terutama seorang ayah hanya minimum saja, mereka pergi pagi dan pulang sore hari yang mengakibatkan minimnya perhatian kepada pendidikan anak-anaknya. Seorang ibu pada masyarakat Jembatan Kembar yang tidak berpendidikan tentu berbeda dengan ibu yang memiliki pengetahuan bagaimana mendidik anak dan bagaimana memotivasi anak untuk berprestasi di sekolah. Di Jembatan Kembar kecenderungan para ibu hanya beranggapan bahwa pendidikan hanya disekolah sedangkan tugas mereka bukan pada ranaha itu sehingga motivasi yang dipupuk ketika

⁷Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2012), 331.

⁸Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 78 34.

di sekolah tidak bisa dipertahankan di rumah karena tantangan pengaruh yang begitu banyak mulai dari televisi, teman bermain, handphone dan lain sebagainya

Daftar Pustaka

- Boeree, George, *Personality Theories*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008)
- Julian, James dan Alfred, John, *Belajar Keperibadian*, (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008)
- Koswara, E., *Teori-Teori Keperibadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991)
- Patmonodewo, Soemiarti, *Intervensi Dini Suatu Usaha Alternatif Guna Meningkatkan Kualitas Bangsa*, (Jakarta: UI Press, 2001)
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- Suparta, "Pendidikan Islam dan Pencerahan Spiritualitas: Ihtiar Menjawab Tantangan Posmodernisme", dalam *Ulumuna*, Vol. xII No 1, Juni 2008